

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti pernah mengalami stres dalam menjalankan proses kehidupannya. Stres merupakan suatu kondisi bermasalah yang dialami oleh seseorang karena adanya tekanan (bisa tekanan secara fisik maupun psikologis), baik secara internal maupun eksternal (Muhardiani, dkk., 2020). Stres bisa dialami oleh semua kalangan manusia tanpa memandang batasan usia, jenis kelamin, jabatan, maupun status sosial ekonominya. Yusuf (2018) menjabarkan bahwa stres ini bisa saja dialami oleh laki-laki maupun perempuan, bisa dialami oleh pejabat, guru, pengusaha, dokter, pedagang, orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak juga bisa saja berpotensi mengalami stres didalam kehidupannya.

Ada berbagai macam faktor yang bisa menyebabkan seorang individu mengalami stres. Mulai dari keadaan ekonomi, keluarga, lingkungan sosial, bahkan lingkungan sekolah juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya stres pada seseorang. Kata stres juga bukan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan, orang-orang biasa menyebutnya dengan sebutan stres akademik. Rahmawati (2016) menyebutkan bahwa stres akademik ini bisa terjadi ketika siswa berada dalam keadaan yang tertekan karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki oleh anak, dengan berbagai macam tuntutan yang harus terlaksana. Sejalan dengan hal tersebut, Oljenik & Holschuh (dalam Nurcahyani & Prastuti, 2020) juga menambahkan, apabila siswa mendapatkan terlalu banyak beban tugas yang harus dikerjakan dari pihak sekolah, maka reaksi yang diberikan yaitu munculnya stres akademik.

Bedewy & Gabriel (dalam Mamahit, 2021) menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami stres akademik itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari segi akademik itu sendiri maupun non-akademik. Selain itu, faktor budaya, sosial, lingkungan, dan keadaan psikologis siswa juga merupakan penyebab lain dari terjadinya stres akademik. *American College Health Association* (dalam Kadapatti,

2012) juga menambahkan bahwa stres akademik ini membawa akibat yang negatif bagi orang yang mengalaminya, baik secara fisik, mental, maupun dalam kegiatan pembelajaran sehari-harinya.

Stres akademik ini bukan suatu permasalahan yang baru di Indonesia. Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012, mengungkapkan data bahwa kasus stres yang terjadi pada anak mengalami peningkatan setiap bulannya sebesar 98% sepanjang tahun 2011 (Barseli, dkk., 2020) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2020, melakukan survei dengan melibatkan lebih dari 3.200 anak di Indonesia. Dari hasil survei tersebut didapatkan data bahwa banyak anak yang menunjukkan adanya gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat, dengan jumlah presentase sebesar 13%. Kemudian hasil survei juga menyebutkan bahwa semakin besar usia anak, maka kemungkinan akan terjadinya stres akademik juga semakin meningkat. Dengan rincian data sebagai berikut, sebanyak 93% pada rentang usia 14-18 tahun. Sedangkan 7% lainnya pada rentang usia 10-13 tahun (Wijaya, 2021).

Data tersebut menunjukkan hasil bahwa semakin besar usia anak, maka semakin besar pula resiko anak untuk mengalami stres akademik. Dari beberapa sumber data yang sudah ditelusuri oleh peneliti, memang belum banyak ditemukan adanya indikasi kasus stres akademik yang terjadi pada jenjang pendidikan anak usia dini. Akan tetapi, pada jenjang Sekolah Dasar, biasanya mulai terlihat ada indikasi kasus stres akademik pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2020) yang mengungkapkan tentang tingkat stres pada siswa-siswi di sekolah dasar selama belajar di masa pandemi Covid-19 yang terjadi sekitar dua tahun yang lalu, dengan menyebutkan bahwa peserta didik di sekolah dasar juga memiliki tingkat stres akademik selama belajar di rumah. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata stres yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar pada kelas kecil adalah 29,67% dan 32,79% rata-rata yang dialami peserta didik pada kelas besar.

Adanya data tersebut ditambah juga dengan hasil penelusuran yang sudah dilakukan dari jurnal-jurnal Internasional, menunjukkan bahwa untuk jenjang pendidikan anak usia dini memang belum banyak ditemukan indikasi kasus stres

Ajeng Laela Ramadhan, 2022
PERSEPSI ORANG TUA TENTANG STRES AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Ibu-ibu di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan. Upi.edu

akademik yang terjadi. Bukan tanpa alasan, karena sejatinya taman kanak-kanak itu merupakan sebuah tempat dimana anak-anak bisa mengembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya, dengan catatan tempat tersebut haruslah menyenangkan, dan semua kegiatan pembelajaran harus dilakukan sambil bermain (Musa, 2019). Sehingga anak usia dini bisa dikatakan belum mengalami atau merasakan stres akademik.

Akan tetapi pada kenyataannya, ternyata anak usia dini juga bisa berpotensi mengalami stres akademik. Wulansuci (2021) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab anak usia dini bisa mengalami stres akademik adalah anak harus sudah menguasai calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Lebih lanjut, dalam penelitiannya, Wulansuci (2021) juga menyebutkan bahwa potensi munculnya stres akademik tersebut bisa disebabkan dari adanya penerapan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang tidak sesuai dengan aturan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

Data lainnya tentang penerapan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang kurang tepat pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini juga dipaparkan oleh Asiah (2018) didalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa ada beberapa Sekolah Dasar yang membuat persyaratan, dimana anak usia dini yang akan masuk ke Sekolah Dasar tersebut harus sudah bisa calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Hal ini membuat beberapa TK (Taman Kanak-Kanak) atas permintaan dari orang tua juga akhirnya mengadakan pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah pemberian pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) ini diberikan secara murni, ada jam khususnya, tanpa ada tambahan kegiatan bermain. Hal ini yang kemudian tidak jarang memicu anak mengalami ketakutan tersendiri ketika harus belajar di sekolah, dan bisa menjadi salah satu indikasi terjadinya stres akademik pada anak usia dini.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa tidak ada jaminan anak-anak bisa terbebas dari stres akademik. Anak usia dini yang masih belum paham sepenuhnya dengan dirinya, tentu sangat memerlukan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan tempat paling utama yang mengetahui sudah sejauh mana perkembangan karakter dan

kepribadian anak. Orang tua diharapkan bisa membimbing anak sesuai dengan kebutuhannya, yang disesuaikan dengan karakter dan kepribadian anak masing-masing, tanpa ada kesan memaksa dan memberatkan kepada anak (Ahsani, 2020). Yulianingsih, dkk (2021) menyebutkan bahwa orang tua juga memiliki peran penting dalam mendidik anak salah satu diantaranya yaitu, memberikan edukasi tentang kesehatan mental dan fisik, serta peningkatan kualitas kesehatan psikologis keluarga. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang bagaimana persepsi yang dimiliki oleh setiap orang tua, khususnya ibu tentang stres akademik pada anak usia dini. Mengingat orang tua khususnya ibu, merupakan salah satu pondasi terpenting dalam terbentuknya seorang anak yang mampu menjadi manusia seutuhnya, baik secara fisik maupun psikologisnya.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian (Tesis) yang sudah dilakukan sebelumnya pada tahun 2018 oleh Wulansuci (2018) dengan judul “Pandangan Guru Mengenai Stres Akademik pada Anak Usia Dini”. Dalam penelitian (Tesis) tersebut dijelaskan secara detail tentang stres akademik dan bagaimana pandangan guru mengenai stres akademik, didalamnya juga dipaparkan bagaimana upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam menanggulangi stres akademik yang bisa saja terindikasi pada anak usia dini. Di dalam penelitian tersebut, peneliti sebelumnya memberi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang stres akademik pada anak usia dini dari sudut pandang orang tua. Dari beberapa data yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menimbang perlu secara khusus mengkaji tentang bagaimana orang tua memandang stres akademik pada anak usia dini, apakah memang benar stres akademik ini bisa dialami oleh anak pada jenjang pendidikan usia dini atau tidak. Maka dari itu, peneliti memilih judul “Persepsi Orang Tua Tentang Stres Akademik pada Anak Usia Dini (Studi kasus pada Ibu-ibu di Kecamatan Cibeunying Kidul)” sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa saja faktor penyebab anak mengalami stres akademik menurut persepsi orang tua?

2. Bagaimana ciri-ciri anak yang mengalami stres akademik menurut persepsi orang tua?
3. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menangani dan mencegah terjadinya stres akademik pada anak usia dini menurut persepsi orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami stres akademik menurut persepsi orang tua
2. Untuk mengetahui apa saja ciri-ciri yang dialami oleh anak apabila mengalami stres akademik menurut persepsi orang tua
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam menangani dan mencegah terjadinya stres akademik pada anak usia dini menurut persepsi orang tua

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya tentang stres akademik. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sebuah referensi serta pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan menelaah secara lebih mendalam berbagai hal yang berhubungan dengan stres akademik, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, secara praktis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang tua dan juga bagi guru di sekolah. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan seputar stres akademik dari sudut pandang atau persepsi orang tua itu sendiri. Seperti, apa saja faktor penyebab dan bagaimana ciri-ciri anak apabila sedang mengalami stres akademik, serta upaya apa saja yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menangani dan mencegah terjadinya stres akademik, terutama pada anak usia dini. Sehingga orang tua bisa lebih *aware* tentang berbagai macam hal yang terjadi pada anak. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan agar

guru lebih mengetahui berbagai macam hal tentang stres akademik, dan agar guru bisa lebih responsif tentang hal-hal yang terjadi pada anak ketika berada di sekolah. Sehingga bisa tercipta sebuah kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua, untuk bersama-sama mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya yaitu stres akademik terjadi pada anak, khususnya pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam pembuatan penulisan skripsi ini, peneliti mengacu pada deskripsi konten dan urutan penulisan pada setiap bab. Struktur dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I, dalam bab I ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi;
- b. Bab II, dalam bab II ini peneliti menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Diantaranya, pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, indikator, dan proses terbentuknya sebuah persepsi. Pembahasan tentang stres akademik, diantaranya pengertian, jenis-jenis, ciri-ciri atau gejala, faktor-faktor yang mempengaruhi, respon, dan cara mengelola stres akademik. Ada juga pembahasan tentang stres akademik menurut ahli, salah satunya yaitu Alvin Lai Oon Ng. Kemudian terdapat pembahasan tentang bagaimana peran orang tua dalam menangani dan mencegah stres akademik. Diantaranya, yaitu dengan memilih pola asuh yang tepat, mengikuti tes minat dan bakat bagi anak, serta perlu adanya kolaborasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua;
- c. Bab III, dalam bab III ini peneliti menjelaskan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik penelitian;
- d. Bab IV, dalam bab IV ini peneliti menjelaskan tentang semua hal yang menjadi temuan selama proses penelitian berlangsung. Hasil temuan tersebut nantinya akan dikaji dan dibahas sesuai dengan teknik

pengolahan data dan teknik analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian;

- e. Bab V, dalam bab V ini, setelah peneliti selesai melakukan proses analisis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti selanjutnya akan memaparkan tentang simpulan dan rekomendasi.